

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI KELAS IV SD NEGERI JOLOSUTRO, PIYUNGAN, BANTUL

IMPLEMENTATION LEARNING OF INCLUSION SCHOOL FOURTH GRADE SD NEGERI JOLOSUTRO, PIYUNGAN, BANTUL

Oleh: Riski Purnama Dewi, Universitas Negeri Yogyakarta, riskipdew@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul yang meliputi penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian meliputi seorang guru kelas IV, seorang guru pendamping khusus, siswa kelas IV sejumlah 32 siswa terdiri dari siswa reguler dan beberapa *slow learner*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014: 19). Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Penggunaan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, metode yang digunakan antara lain: ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, dan berbasis masalah., cara pemilihan metode yaitu dengan melihat materi pelajaran., metode pembelajaran yang paling sering digunakan dan disukai siswa adalah diskusi., 2) Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran kelas IV menyesuaikan pada materi pelajaran., media yang digunakan antara lain: papan tulis, *powerpoint*, LCD, laptop, BSE, video dan media sederhana yang konkret, mudah dipahami, dan sesuai ketertarikan siswa., media pembelajaran yang paling disenangi siswa adalah yang berbasis komputer., 3) Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu siswa reguler terganggu dengan teman-temannya yang ramai di kelas, guru sulit mengkondisikan kelas dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner*, 4) Upaya guru dalam mengatasi hambatan adalah guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa tenang, memberi pendekatan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa *slow learner*.

Kata kunci: pembelajaran, sekolah inklusi

Abstract

This study aims to describe the implementation and outcomes of learning inclusion school of SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul fourth grade, which includes the use of learning methods, the use of instructional media, obstacles to the implementation of learning and teachers effort in overcoming such obstacles. This research is qualitative descriptive study, with research subject include a fourth grade teacher, a teacher assistant special, 32 fourth grade students composed of regular students and some slow learner students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data validation was done through triangulation data. Data were analyzed using descriptive qualitative interactive model of Milles and Huberman. The result showed that: 1) The use of learning methods include lectures, demonstrations, discussion, assignments, presentations, discussions and problem-based, way of selection by viewing the material, the learning method that is often used is the discussion., 2) the use of instructional media of them: blackboard, powerpoint, LCD, laptop, BSE, videos and props concrete adjust the material, easily understood, appropriate interest student, were the favorites of students are computer-based and easy to use., 3) obstacles in the implementation of learning that regular students distrubed by his friends crowded in the classroom, the teachers is difficult to conditions the classroom and should explain the material many times to slow learner students., 4) efforts of teachers in overcoming obstacles is the teacher started the lesson when all students are quiet, giving approach, motivation, and mentoring to slow learner students.

Keywords: learning, inclusion school

PENDAHULUAN

Provinsi D.I. Yogyakarta telah menerapkan pendidikan inklusi seiring dengan Pemerintah

menguji coba pendidikan inklusi di berbagai daerah di Indonesia. Pendidikan inklusi bermanfaat bagi siswa yang memang

mebutuhkan penanganan dan pendampingan khusus agar semua siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Setiap sekolah yang berada di provinsi D.I. Yogyakarta diwajibkan menerima siswa yang berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Semua itu telah diatur dalam peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Pasal 3 Ayat 1 yang disebutkan:

“Setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus”.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi menurut Stainback (dalam Tarmansyah, 2007:82) adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Guru di sekolah inklusi dituntut untuk mengembangkan seluruh kemampuannya dalam pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan disajikan kepada peserta didik. Akan tetapi, masih banyak pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi yang belum sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan

bermutu sesuai dengan kebutuhan kemampuannya. Dengan adanya pendidikan inklusi dapat mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa.

Idealnya, pembelajaran di sekolah inklusi dapat diciptakan suasana kelas yang kooperatif, saling bekerja sama, dan demokratis. Guru harus kreatif menciptakan kondisi pembelajaran supaya siswa mau belajar. Guru kelas dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memilih, merancang, dan menerapkan pembelajaran yang tepat bagi siswa. Materi perlu diadaptasi dengan karakteristik dan kemampuan siswa, materi hendaknya aplikatif dalam kehidupan siswa, materi pembelajaran dirancang sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Media hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, media pembelajaran yang digunakan haruslah yang sesuai dengan karakteristiknya, yakni yang konkret dan mudah digunakan, karena siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Metode pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya bervariasi, agar siswa tidak bosan, metode disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, kurikulum seharusnya yang adaptif, dan evaluasi seharusnya yang akomodatif. Guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Salah satu sekolah di Kabupaten Bantul yang menerapkan pendidikan inklusi adalah SD Negeri Jolosutro. Pada tanggal 4 April 2016, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jolosutro dan diperoleh data bahwa paling banyak terdapat 3 siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang duduk di kelas IV. Dari data yang diperoleh, ABK tersebut berkategori *slow learner* atau lamban belajar. Siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta keterbatasan kemampuan belajar, dan penyesuaian diri. Siswa lamban belajar (*slow learner*) memiliki skor IQ sedikit dibawah normal antara 70-89 dan memiliki prestasi rendah pada sebagian atau seluruh mata pelajaran, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain agar dapat mengikuti program pendidikan dengan baik.

Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, seperti di SD Negeri Jolosutro dalam pembelajaran guru harus lebih ekstra memperhatikan siswa yang berkebutuhan khusus, karena siswa tersebut memerlukan penjelasan secara berulang-ulang. Dalam pembelajaran di kelas inklusi ini seharusnya materi, metode, maupun media pembelajaran akomodatif, sehingga dapat memfasilitasi antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Materi pembelajaran dirancang sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Metode pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya bervariasi, agar siswa tidak bosan. Media pembelajaran yang digunakan haruslah yang sesuai dengan karakteristiknya, yakni yang

konkret dan mudah digunakan, karena siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri Jolosutro (observasi tanggal 15 April 2016), diperoleh data bahwa pada pembelajaran di kelas, 3 siswa ini tetap belajar bersama dengan siswa lain yang beragam karakteristiknya. Guru tidak memberi perlakuan yang berbeda secara sosial terhadap 3 siswa tersebut dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan dan diberikan kepada 3 siswa tersebut sama dengan yang diberikan kepada siswa reguler lainnya di dalam kelas.

Guru tidak menggunakan metode pembelajaran khusus terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa *slow learner*. Guru juga menggunakan media atau sumber belajar yang sama untuk semua siswa. Hal ini berlaku pula pada pembelajaran bagi 3 siswa *slow learner* yang berada dalam kelas tersebut. Media yang digunakan hanyalah media pembelajaran berupa alat peraga yang masih sederhana. Sekolah belum menggunakan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga dipandang belum sesuai harapan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh 3 siswa tersebut. Hal ini dikarenakan bentuk tugas reguler terstruktur dan soal-soal ulangan harian disamaratakan dengan siswa-siswa reguler lain di dalam kelas. Hal tersebut di atas berakibat pada nilai-nilai akademis siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas tersebut berada jauh di bawah nilai rata-rata kelas karena kurangnya

pemahaman terhadap materi pembelajaran. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus tersebut karena kurangnya kesiapan guru dalam menyiapkan materi, hal ini dikarenakan guru memiliki banyak tugas yang lain sehingga terkendala waktu sehingga dalam pembelajaran yang kurang persiapan tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Guru juga merasa kesulitan dalam pengkondisian situasi pembelajaran meskipun siswa reguler sama sekali tidak terganggu dan tidak menyadari dengan adanya perbedaan diantara temannya.

Peran guru pendamping menurut guru masih kurang karena GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang mendampingi hanya datang ke sekolah 2x dalam seminggu. Padahal banyak siswa dari semua kelas yang membutuhkan pendampingan khusus. Evaluasi dan penilaian sama, KKM yang digunakan juga sama karena pada akhirnya alat tes sama dari Pemerintah. Padahal anak berkebutuhan khusus tidak boleh tinggal kelas. Saat ini strategi yang digunakan oleh guru hanyalah dengan memberikan tugas-tugas tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut guru kelas, teori dan pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut didalam praktek pembelajaran masih belum dapat berjalan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul meliputi penggunaan metode, penggunaan media pembelajaran dan mendeskripsikan hambatan dalam pelaksanaan

pembelajaran beserta bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

Sedangkan penelitian ini diharapkan memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi.

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini, meliputi: (1) Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu dalam menerima adanya perbedaan, mampu beradaptasi dalam menerima perbedaan tersebut. (2) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran kepada anak yang memiliki latar belakang beragam, dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan inklusi. (3) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam mengelola sekolah inklusi serta sebagai upaya untuk mengevaluasi pembelajaran inklusi yang pada akhirnya sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian deskriptif. Menurut Nana Syaodih (2013: 54), melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2016. Tempat penelitian berada di SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian ini adalah guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa kelas IV. Teknik memperoleh subjek pada penelitian ini berdasarkan dari observasi sebelum penelitian, kemudian setelah dicermati yang dapat memberikan informasi mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul adalah guru kelas IV, guru pendamping khusus, dan siswa kelas IV baik yang berkategori reguler maupun *slow learner*.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, meliputi:

1. Penyusunan proposal
2. Perijinan
3. Pengumpulan data
4. Analisis data
5. Penyusunan laporan penelitian

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini adalah deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, berdasarkan Moleong (Herdiansyah, 2010: 9).

Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan kegiatan pembelajaran siswa reguler dan berkebutuhan khusus baik yang dilakukan oleh guru kelas, maupun guru pendamping khusus, bagaimana penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran beserta upaya mengatasi hambatan tersebut. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data untuk mengungkap bagaimana kegiatan pembelajaran siswa reguler dan berkebutuhan khusus, bagaimana penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, dan apa saja hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran beserta bagaimana upaya guru kelas dalam mengatasi hambatan tersebut dan juga respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas terkait dengan penggunaan metode dan media pembelajaran, kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, kehidupan sosialisasi siswa di kelas, dan pemahaman materi pada mata pelajaran. Pedoman dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang sudah didapat dari kegiatan observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 338), meliputi: (1) Tahap pengumpulan data, (2) Tahap reduksi data, (3) Tahap *display* data, (4) Tahap penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode pembelajaran dikelas IV SD Negeri Jolosutro antara lain metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, discovery, dan berbasis masalah. Cara guru dalam memilih metode pembelajaran tersebut yaitu dengan melihat materi pelajaran terlebih dahulu. Menurut guru, terdapat kelebihan dan kekurangan disetiap metode pembelajaran. Metode diskusi, kelebihanannya siswa lebih dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman yang lain satu kelompok, kelemahannya siswa *slow learner* dan siswa yang pasif tidak dianggap dalam kelompoknya. Metode tanya jawab, kelebihanannya semua siswa lebih memperhatikan guru, dan kelemahannya hanya siswa-siswa pandai saja yang aktif, siswa *slow learner* cenderung pasif. Metode ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, mengantuk, dan tidak fokus ke pelajaran, namun dapat selesai menjelaskan dengan waktu yang singkat. Metode pembelajaran yang disukai siswa menurut guru adalah diskusi. Di kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di SD Negeri Jolosutro, metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu diskusi dan tanya jawab. Metode pembelajaran yang digunakan

guru pendamping khusus saat mendampingi siswa dikelas adalah metode pembelajaran diskusi.

Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro sebagian besar lebih bersemangat mencari temannya untuk membentuk kelompok dan bekerja sama untuk berdiskusi. Siswa *slow learner* lebih senang dengan metode pembelajaran diskusi, terlihat perbedaan saat ceramah siswa *slow learner* kurang terlihat bersemangat. Saat berdiskusi, siswa *slow learner* dapat bertanya dengan temannya yang reguler jika tidak paham materi. Siswa yang pandai lebih senang guru kelas menggunakan metode pembelajaran tanya jawab karena menurutnya ia dapat langsung bertanya kepada guru saat tidak paham atau saat kurang jelas. Selain itu, siswa reguler berkategori pandai ini senang apabila ia rajin bertanya, ia akan mendapatkan nilai tambahan dari guru. Siswa reguler yang termasuk memiliki kemampuan sedang diantara temannya yang lain lebih menyukai metode pembelajaran diskusi karena saat tidak paham ia dapat bertanya dengan temannya, ia merasa takut jika bertanya ke guru. Sedangkan siswa reguler yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dari teman reguler yang lain lebih senang saat guru menyampaikan materi dengan ceramah meskipun ia ramai sendiri di kelas dan menjadi tidak fokus pada pelajaran. Sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro cenderung merasa

bosan dengan metode pembelajaran ceramah dan lebih cocok dengan metode pembelajaran diskusi.

Guru pada pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi SD Negeri Jolosutro memang telah menggunakan metode diskusi didalam kelompok-kelompok, namun pembagian kelompok guru tidak selalu menggabungkan siswa *slow learner* dengan siswa reguler yang memiliki kemampuan belajar lebih atau diatas teman-teman yang lain. Guru lebih sering membebaskan siswa dalam memilih teman kelompoknya. Padahal seharusnya siswa *slow learner* dengan siswa yang mempunyai kemampuan belajar lebih di kelas berada dalam satu kelompok. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nani Triani dan Amir (2013: 24) bahwa siswa *slow learner* disarankan untuk sekelompok dengan teman sekelas yang mempunyai kemampuan belajar lebih dengan pendampingan guru agar siswa *slow learner* tidak menjadi kelompok minoritas di kelompoknya. Selain itu, pada kegiatan kerja kelompok siswa *slow learner* dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret dan mudah sedangkan siswa reguler lainnya dapat ditugaskan pada bagian yang lebih abstrak dan sulit.

Guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, dalam menggunakan metode ceramah di kelas IV yang di dalamnya terdapat siswa reguler

dan *slow learner*, sebaiknya guru menggunakan bahasa yang sederhana dan sebisa mungkin dapat dipahami oleh siswa *slow learner*. Guru dengan ceramah menjelaskan kosa kata baru atau sukar dengan kata-kata yang lebih sederhana dan sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang sederhana ini sejalan dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 28-29) yang menjelaskan bahwa salah satu strategi pengajaran untuk membantu siswa siswa *slow learner* adalah guru menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan perlahan.

Selanjutnya, guru menggunakan metode pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada siswa reguler dan siswa *slow learner* sama. Padahal sesuai dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 28-29) menyampaikan bahwa siswa *slow learner* memerlukan beberapa modifikasi seperti pemberian tugas yang lebih sederhana dan lebih sedikit dari teman-teman sekelasnya. Guru dalam memilih metode sebaiknya yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pemilihan metode yang tepat akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Selain itu guru juga harus dapat mengkondisikan siswa pada proses pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna.

b. Penggunaan media pembelajaran di sekolah inklusi kelas IV menyesuaikan dengan materi pelajaran. Karena tidak semua materi memerlukan penggunaan

media pembelajaran dan apabila memerlukan, maka guru menyiapkan media pembelajaran. Cara pemilihan media pembelajaran yang dilakukan guru yaitu menyesuaikan dengan ketertarikan siswa. Media yang digunakan antara lain media video, gambar, lcd, *powerpoint*. Media pembelajaran yang digunakan sama antara siswa reguler dan *slow learner* karena termasuk media yang mudah dipahami dan yang mudah digunakan. Menurut guru, siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro lebih menyukai media pembelajaran yang berbasis computer seperti laptop, lcd, *powerpoint*, media pembelajaran video. Hal tersebut karena siswa menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis.

Penggunaan media pembelajaran oleh guru pendamping khusus YU menyesuaikan pada mata pelajaran dan guru kelas. Jika guru kelas menggunakan media pembelajaran saat menyampaikan materi pelajaran di kelas, maka beliau juga menggunakan. Namun apabila siswa *slow learner* merasa kesulitan menggunakan media pembelajaran tersebut, maka guru pendamping khusus berinovasi dengan media pembelajaran yang lebih konkret dan sederhana agar siswa *slow learner* lebih mudah menggunakan media pembelajaran tersebut.

Guru kelas menggunakan media pembelajaran yang sederhana dan mudah

digunakan. Guru tidak menggunakan buku paket selama pembelajaran, karena buku paket belum tersedia dan semua siswa kelas IV belum mendapatkan. Oleh karena itu disetiap pembelajaran di kurikulum 2013 ini guru selalu menggunakan BSE (Buku Sekolah Elektronik). Guru membagi kertas yang berisi bacaan-bacaan di dalam BSE untuk memudahkan siswa memahami materi dari BSE tersebut. Peneliti mengamati guru kelas (VN) dalam mengajar beliau menggunakan media pembelajaran papan tulis, LCD, laptop, BSE, LKS untuk pelajaran seperti bahasa Jawa, bahasa Inggris, Agama dan alat peraga sederhana yang konkret dan mudah dipahami. Siswa *slow learner* juga lebih bersemangat menyimak layar LCD daripada menyimak LKS. Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro lebih senang saat guru menggunakan media pembelajaran laptop atau yang berbasis computer, seperti video, dan BSE di kelas IV karena menurut mereka lebih menarik.

Guru menggunakan media pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan materi. Penggunaan media pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro menyesuaikan dengan materi pelajaran. Menurut guru, cara pemilihan media pembelajaran sesuai dengan ketertarikan siswa. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran adalah

media yang konkret dan mudah dipahami antara lain papan tulis, *powerpoint*, LCD, laptop, BSE, dan alat peraga. Guru tidak menggunakan buku paket selama pembelajaran, karena buku paket belum tersedia dan semua siswa kelas IV belum mendapatkan. Oleh karena itu disetiap pembelajaran di kurikulum 2013 ini guru selalu menggunakan BSE (Buku Sekolah Elektronik). Guru membagi kertas yang berisi bacaan-bacaan di dalam BSE untuk memudahkan siswa memahami materi dari BSE tersebut.

Siswa *slow learner* mempunyai kelemahan dalam berpikir abstrak. Sebaiknya, guru selalu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa *slow learner* dapat dibawa ke lingkungan nyata, baik lingkungan fisik, sosial, maupun alam. Guru juga dapat memberikan media atau alat peraga untuk membantu memahami konsep abstrak (Lah Kekeh Marthan Marentek, dkk 2007: 182). Pada dasarnya, semua alat bantu pendidikan yang dipakai siswa pada umumnya dapat digunakan sebagai alat bantu untuk siswa *slow learner* (Nani Triani dan Amir, 2013: 32). Media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi kelas seharusnya adalah media yang konkret dan mudah dipahami agar siswa *slow learner* di kelas IV dapat dengan mudah memahami materi pelajaran.

Guru menggunakan media BSE melalui laptop yang ditampilkan dalam LCD selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan komputer ataupun laptop ini dapat membantu siswa *slow learner* dalam memahami materi sehingga cocok digunakan dalam kelas inklusi. Media pembelajaran berbasis computer dapat membantu peserta didik *slow learner* agar belajar efektif. Hal ini sejalan dengan Steven R. Shaw (2010: 14) yang mengemukakan bahwa salah satu upaya yang dapat ditempuh guru dalam penguatan pembelajaran adalah pengajaran dengan bantuan komputer (*computer assisted instruction*). Guru dapat menyediakan alat bantu untuk siswa *slow learner* berupa program belajar melalui komputer atau multimedia lainnya agar siswa *slow learner* dapat belajar tanpa tekanan dan tergambarkan dengan jelas (Nani Triani dan Amir, 2013: 32).

Siswa SD Negeri Jolosutro lebih senang menggunakan media berbasis computer. Dalam beberapa penelitian, computer merupakan media yang cocok digunakan untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi, meningkatkan motivasi belajar, dan membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan. Dengan adanya rasa senang pada diri siswa pada media pembelajaran yang digunakan akan dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan terhadap materi yang diajarkan sehingga dapat menimbulkan semangat belajar

yang tinggi pada diri siswa. Penggunaan komputer ternyata lebih memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hal tersebut kemudian berdampak positif terhadap daya serap tersebut maka siswa lebih siap dalam menghadapi ulangan maupun ujian sehingga prestasi belajarnya juga meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan berbasis komputer merupakan media pembelajaran yang tepat untuk mendukung peningkatan semangat maupun prestasi belajar siswa termasuk untuk siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro baik yang reguler maupun yang *slow learner*.

- c. Terdapat banyak hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi SD Negeri Jolosutro. Peneliti menyimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah dalam pembelajaran siswa yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dan nakal dikelas terutama siswa laki-laki. Hambatan yang dialami guru yaitu guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu ramai. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner* jadi memerlukan banyak waktu. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah

istirahat lebih dahulu. Hambatan dalam pengelolaan kelas yaitu karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif. Hambatan tersebut muncul karena ketidaksiapan siswa untuk belajar sesuatu atau ketidaksiapan dalam merespon situasi yang dihadapkan kepada siswa tersebut. Pada siswa berkebutuhan khusus, ketidaksiapan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, mental, emosi, dan sosial anak serta faktor lain dari lingkungan, budaya, maupun ekonomi. Secara umum, hambatan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus meliputi keterampilan motorik, bahasa, kognitif, persepsi, emosi, dan perilaku adaptif. Pada anak yang telah mengikuti pendidikan di sekolah, hambatan tersebut dapat ditinjau dari aspek kemampuan akademiknya seperti dalam hal membaca, menulis, ataupun berhitung.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro antara lain: dalam pembelajaran siswa yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dan nakal dikelas terutama siswa laki-laki. Hambatan yang dialami guru yaitu guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu ramai. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner* sehingga memerlukan banyak waktu. Hambatan

yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu. Hambatan dalam pengelolaan kelas yaitu karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.

Hal ini senada dengan pendapat Lay Kekeh Marthan Marentek, dkk. (2007: 49-50) yang mengemukakan bahwa anak *slow learner* diklasifikasikan sebagai anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif karena mempunyai skor IQ sedikit di bawah anak normal. Skor IQ anak lamban belajar adalah antara 70-89. Anak lamban belajar atau *slow learner* dapat mengikuti program pembelajaran di sekolah reguler pada jenjang pendidikan dasar dengan bantuan yang intensif.

Ana Iisdiana (2012: 1) menambahkan bahwa anak *slow learner* mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental. Fungsi intelektual anak lamban belajar di bawah anak normal seusianya., disertai kekurangmampuan atau ketidakmampuan belajar dan menyesuaikan diri, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak *slow learner* mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya, membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk

mengerjakan tugas sederhana dan mengalami masalah adaptasi dikelas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* adalah siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta memiliki keterbatasan kemampuan belajar dan penyesuaian diri karena mempunyai IQ sedikit di bawah normal, yaitu antara 70 sampai 89, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik jadi wajar apabila guru harus menjelaskan materi secara berulang-ulang dan memerlukan lebih banyak waktu.

Hambatan selanjutnya, guru mengalami kesulitan dalam pengondisian dan pengelolaan kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Made Pidarta (Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 195) hambatan dalam pengelolaan kelas yang berhubungan dengan tingkah laku siswa diantaranya adalah:

- a. Kurang kesatuan karena adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya bermusuhan, mengucilkan, merendahkan, kelompok bodoh, dan sebagainya.

- d. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya yaitu menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
- e. Mudah mereaksi negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar yang kurang, kekurangan uang, dan sebagainya.
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

Dari sisi guru sebagai pembelajar, maka peranan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran merupakan prasyarat terlaksananya siswa dapat belajar. Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban untuk mencari, menemukan, dan diharapkan dapat memecahkan hambatan-hambatan belajar siswa. J David Smith (2006: 46) mengungkapkan bila hambatan dipandang sebagai sesuatu yang sekunder bagi semua individu siswa, pikiran kita mungkin berubah sekaligus merefleksikan keterbukaan dan penerimaan yang lebih besar bagi seseorang, serta optimis yang lebih besar dalam memperlakukan para penyandang hambatan dengan lebih santun.

- d. Upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah guru kelas selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang dan sudah siap dengan begitu siswa dapat memulai pelajaran dengan suasana kelas yang kondusif dan siswa lebih fokus ke materi pelajaran. Guru memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa *slow learner*, melatih siswa untuk berdiskusi, selain itu guru juga melakukan pembelajaran diluar kelas untuk melatih siswa agar lebih belajar bertanggung jawab, terkadang guru sesekali memarahi siswa jika siswa benar-benar tidak bisa dikondisikan karena menurut guru hal tersebut perlu, jika tidak dikerasi siswa hanya menyepelkan guru. Guru terkadang lembut terkadang kelas, menyesuaikan situasi. Kemudian, guru juga mendampingi siswa *slow learner* dan menjelaskan saat siswa *slow learner* belum paham materi pelajaran. Guru berkeliling kelas, kemudian menghampiri siswa *slow learner* dan menanyakan materi mana saja yang kurang paham.

Upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai pelajaran dengan suasana kelas yang kondusif. Guru memberikan

pendekatan dan motivasi kepada siswa *slow learner*, melatih siswa untuk berdiskusi, selain itu guru juga melakukan pembelajaran diluar kelas agar siswa lebih belajar bertanggung jawab, terkadang guru sesekali memarahi siswa jika siswa benar-benar tidak bisa dikondisikan. Kemudian, guru juga mendampingi siswa *slow learner* dan menjelaskan saat siswa *slow learner* belum paham materi pelajaran.

Guru memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa *slow learner* hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 33) bahwa siswa *slow learner* membutuhkan pendekatan yang dikaitkan dengan situasi konkret, proses yang lebih sederhana, menggunakan alat peraga, dan penyampaian guru lebih pelan-pelan. Konsep-konsep yang diajarkan memerlukan jembatan bertahap, stimulus konkret, dan bahasa sederhana. Selain itu, pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 27-28) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk memulai pembelajaran pada siswa *slow learner* untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal adalah meyakinkan bahwa siswa akan berhasil mempelajarinya atau memberikan motivasi belajar.

Siswa *slow learner* mengalami masalah dalam bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu dalam menyampaikan materi sebaiknya guru menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan dengan

perlahan. Dalam menyampaikan materi sebaiknya guru juga memberikan pengulangan materi. Pengulangan materi yang diberikan secara individual dapat memberikan hasil yang optimal untuk siswa *slow learner*. Selain itu guru perlu memberikan pemahaman konsep untuk siswa *slow learner* meskipun dibutuhkan waktu yang cukup lama jika dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat siswa *slow learner* putus asa (Nani Triani dan Amir, 2013: 29).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dalam mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, *discovery*, dan berbasis masalah (*problem solving*). Cara guru dalam memilih metode pembelajaran tersebut yaitu dengan melihat materi pelajaran terlebih dahulu. Menurut guru, terdapat kelebihan dan kekurangan disetiap metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru pendamping khusus saat mendampingi

siswa dikelas adalah metode pembelajaran diskusi dengan melibatkan siswa *slow learner* untuk berdiskusi dengan teman reguler yang lainnya. Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro cenderung merasa bosan dengan metode pembelajaran ceramah dan mereka lebih senang dengan metode pembelajaran diskusi karena dapat siswa dapat berinteraksi dan saling bertanya kepada teman dikelompoknya.

2. Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan materi. Cara pemilihan media sesuai dengan ketertarikan siswa. Media pembelajaran yang digunakan adalah media yang konkret dan mudah dipahami antara lain papan tulis, *powerpoint*, LCD, laptop, BSE, dan alat peraga. Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro lebih senang menggunakan media pembelajaran berbasis komputer, karena lebih menarik.
3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah dalam pembelajaran siswa yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dan nakal dikelas terutama siswa laki-laki. Hambatan yang dialami guru yaitu guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas yang terlalu

ramai. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner* sehingga memerlukan banyak waktu. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu. Hambatan dalam pengelolaan kelas yaitu karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.

4. Upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai pelajaran dengan suasana yang kondusif. Guru memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa *slow learner*, melatih berdiskusi, pembelajaran diluar kelas untuk melatih siswa agar lebih bertanggung jawab, terkadang memarahi siswa selain itu guru juga melakukan pembelajaran diluar kelas agar siswa lebih belajar bertanggung jawab, terkadang guru sesekali memarahi siswa jika siswa benar-benar tidak bisa dikondisikan. Selain itu, guru mendampingi siswa *slow learner* dan

menjelaskan saat siswa *slow learner* belum paham materi pelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti sampaikan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan metode dan media pembelajaran, guru sebaiknya dapat menggunakan metode pembelajaran diskusi di dalam kelompok agar siswa *slow learner* merasa terbantu dengan teman yang reguler dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Media pembelajaran yang digunakan haruslah yang bersifat konkret dan mudah digunakan oleh siswa *slow learner*.
2. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan hambatan, guru diharapkan dapat memahami kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswanya terutama siswa *slow learner* agar segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dapat tepat sasaran dan agar siswa reguler dan *slow learner* mendapat perhatian dan pelayanan yang merata.

3. Guru kelas sebaiknya meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua siswa *slow learner*, dan guru pendamping khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lay Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Lisdiana, Ana. (2012). "Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak Lamban Belajar". *Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*. Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP).
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.
- Shaw, Steven R. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. *Principal Leadership* February 2010, 12-16. *Canada: National Associations of Secondary School Principal*. Diterbitkan Online www.nasponline.org/principals.

- Smith, J David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Mohammad Suarmin. Terjemahan). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.